

Penguatan Tata Kelola Organisasi Karang Taruna Kabupaten Barru dalam Mendorong Partisipasi Sosial Pemuda

Darwis¹, Sutrisman Basir², Andi Adhe Amalya³, Rezal Hadi Basalamah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Darwis

E-mail : darwis@unm.ac.id

Abstrak

Karang Taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan di tingkat desa memiliki potensi strategis dalam mendorong partisipasi sosial pemuda. Namun, kondisi aktual di Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa kelembagaan Karang Taruna masih menghadapi kendala serius, meliputi lemahnya tata kelola organisasi, rendahnya literasi administrasi, dan minimnya kapasitas kepemimpinan pengurus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas tata kelola Karang Taruna melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan intensif selama dua hari. Materi pelatihan mencakup manajemen dan administrasi organisasi, kepemimpinan sosial, serta pemanfaatan teknologi digital sederhana untuk publikasi dan dokumentasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Nepo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, melibatkan 30–40 pengurus Karang Taruna dari berbagai tingkatan, dosen, dan mahasiswa Universitas Negeri Makassar sebagai fasilitator. Hasil kegiatan berkontribusi pada penguatan kelembagaan Karang Taruna sebagai mitra strategis pemerintah desa dalam mendorong partisipasi sosial pemuda yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kata Kunci - tata kelola organisasi, karang taruna, partisipasi sosial pemuda, pemberdayaan masyarakat, pelatihan kelembagaan

Abstract

Karang Taruna, as a village-level youth social organization in Indonesia, holds strategic potential in promoting youth social participation. However, empirical conditions in Barru Regency, South Sulawesi Province, reveal persistent institutional weaknesses, including poor organizational governance, low administrative literacy, and inadequate leadership capacity among members. This community service activity aimed to strengthen Karang Taruna's governance capacity through a two-day intensive socialization and training program. Training materials covered organizational management and administration, social leadership, and the use of simple digital technology for documentation and activity publication. The program was conducted in Nepo Village, Mallusetasi District, Barru Regency, involving 30–40 Karang Taruna executives from various levels, facilitated by lecturers and students of Universitas Negeri Makassar. The results contribute to strengthening the institutional capacity of Karang Taruna as a strategic partner for village government in fostering more meaningful and sustainable youth social participation.

Keywords - organizational governance, karang taruna, youth social participation, community empowerment, institutional training

PENDAHULUAN

Partisipasi sosial pemuda merupakan pilar fundamental dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Kajian tentang Karang Taruna menunjukkan bahwa organisasi ini dapat menjadi wahana pengembangan generasi muda sekaligus agen perubahan sosial di tingkat desa/kelurahan apabila didukung oleh pengelolaan organisasi yang aktif, terarah, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Suradi, 2019; Agustin & Sukmana, 2023; Chomairi et al., 2024). Dalam konteks tersebut, Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial kepemudaan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kepemimpinan, partisipasi warga, solidaritas sosial, dan pengembangan kapasitas pemuda desa.

Secara legal-formal, keberadaan Karang Taruna memperoleh dasar normatif melalui Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna. Untuk konteks regulasi terkini, peraturan tersebut telah diubah dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna. Selain itu, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menempatkan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan, pemberdayaan masyarakat, serta lembaga kemasyarakatan desa sebagai bagian penting dalam tata kelola desa (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2014, 2019, 2025). Kerangka hukum ini memberi ruang bagi Karang Taruna untuk berperan sebagai mitra sosial pemerintah desa dalam memperkuat partisipasi pemuda.

Kabupaten Barru, salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki karakteristik sosial, geografis, dan ekonomi yang beragam. Publikasi Kabupaten Barru Dalam Angka 2025 menyediakan konteks umum mengenai keadaan geografi, pemerintahan, sosial-demografi, dan perekonomian wilayah Barru (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru, 2025). Hasil observasi awal dan wawancara mendalam dengan pengurus Karang Taruna setempat menunjukkan sejumlah defisit kelembagaan, antara lain belum adanya rencana kerja tahunan yang terdokumentasi, belum tertibnya administrasi organisasi, lemahnya koordinasi internal, dan belum optimalnya penggunaan media digital untuk mendukung pendataan maupun publikasi kegiatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ruron et al. (2024) bahwa lemahnya aktivitas Karang Taruna dan rendahnya sinergi dengan pemerintah desa dapat menghambat keterlibatan pemuda dalam pembangunan desa, serta temuan Saharuddin et al. (2025) bahwa stagnasi organisasi kepemudaan desa sering berkaitan dengan rendahnya kapasitas manajerial dan literasi digital.

Defisit tata kelola tersebut turut memengaruhi tingkat partisipasi sosial pemuda. Studi Agustin dan Sukmana (2023) memperlihatkan bahwa partisipasi pemuda melalui Karang Taruna dapat menghadapi hambatan pada aspek kehadiran dalam musyawarah, pelaksanaan program kerja, serta pencapaian kuantitas program. Chomairi et al. (2024) menambahkan bahwa partisipasi pemuda dapat meningkat ketika mereka memiliki motivasi, rasa tanggung jawab sosial, serta dukungan sumber daya yang memadai, sementara Ruron et al. (2024) menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas dan lemahnya sinergi kelembagaan dapat membuat peran Karang Taruna tidak berjalan optimal. Temuan ini relevan dengan kondisi Karang Taruna di Kabupaten Barru, di mana sebagian pemuda belum melihat organisasi sebagai ruang yang memberikan manfaat nyata bagi pengembangan diri dan kontribusi sosial.

Penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan adanya hubungan konseptual antara penguatan kelembagaan organisasi kepemudaan dan peningkatan partisipasi sosial. Beriansyah, Haryadi, dan Elsiartati (2021) menemukan bahwa pendampingan tata kelola organisasi dan penyusunan program kerja dapat meningkatkan pengetahuan pemuda tentang manajemen organisasi Karang Taruna serta mendorong kesadaran untuk aktif berorganisasi. Pada aspek partisipasi pembangunan desa, Agustin dan Sukmana (2023) menegaskan pentingnya keterlibatan pemuda dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Dalam konteks administrasi dan digitalisasi, Cahyono (2025) menunjukkan bahwa pencatatan kas digital berbasis Excel/Google Spreadsheet dapat memperkuat transparansi dan akuntabilitas organisasi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Karang Taruna, sedangkan Indra et al. (2025) dan Saharuddin et al. (2025) memperlihatkan bahwa sistem informasi berbasis web dan layanan digital Karang Taruna dapat memperluas diseminasi informasi, memperbaiki dokumentasi, serta memperkuat kredibilitas organisasi.

Menjawab kesenjangan kelembagaan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai intervensi pelatihan dan pendampingan untuk memperkuat tata kelola Karang Taruna Kabupaten Barru. Kegiatan ini bertumpu pada pendekatan partisipatif yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam identifikasi masalah dan perumusan solusi (Chambers, 1997), serta pada model penguatan kapasitas organisasi kepemudaan yang menekankan pemahaman tata kelola, penyusunan program kerja, dan aktivasi kembali peran pemuda dalam organisasi (Beriansyah et al., 2021). Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus Karang Taruna agar mampu mengelola organisasi secara transparan, akuntabel, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan sosial pemuda.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan *needs-based training*, yakni pelatihan yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata mitra sebagaimana teridentifikasi melalui observasi awal dan wawancara sebelum kegiatan dilaksanakan. Prinsip partisipatif mengacu pada gagasan Chambers (1997) bahwa masyarakat perlu dilibatkan dalam membaca realitas lokalnya sendiri, sedangkan proses pembelajaran mengadopsi prinsip andragogi yang memandang peserta dewasa sebagai individu berpengalaman, memiliki kebutuhan belajar yang kontekstual, dan lebih efektif belajar melalui pemecahan masalah nyata (Knowles et al., 2014).

Program pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari di Desa Nepo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, yaitu pada tanggal 21-22 Februari 2026. Peserta berjumlah 30-40 orang yang terdiri atas perwakilan pengurus Karang Taruna dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa. Fasilitator kegiatan adalah tim dosen dan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi: (1) Hari pertama, sosialisasi dan pembukaan program, yaitu kegiatan pengenalan kepada pengurus Karang Taruna mengenai tujuan, manfaat, dan alur kegiatan pengabdian sekaligus memberikan pemahaman awal tentang pentingnya tata kelola organisasi yang baik dalam meningkatkan peran pemuda di masyarakat; (2) Penyampaian materi penguatan tata kelola organisasi, yaitu pemberian materi mengenai struktur organisasi, pembagian tugas dan fungsi pengurus, kepemimpinan pemuda, administrasi organisasi, komunikasi internal, serta mekanisme perencanaan program kerja Karang Taruna; (3) Diskusi partisipatif dan identifikasi permasalahan organisasi, yaitu kegiatan yang melibatkan peserta untuk mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan organisasi seperti rendahnya partisipasi anggota, lemahnya koordinasi, kurangnya dokumentasi kegiatan, dan belum optimalnya perencanaan program sosial; (4) Hari kedua, pelatihan penyusunan rencana kerja dan strategi partisipasi sosial pemuda, yaitu pendampingan kepada peserta dalam merancang program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menyusun prioritas kegiatan, menentukan sasaran, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial; dan (5) Monitoring, evaluasi, dan refleksi kegiatan, yaitu tahap penilaian terhadap pemahaman peserta, keterlibatan selama kegiatan, serta hasil rancangan program kerja yang telah disusun, kemudian dilanjutkan dengan refleksi bersama untuk mengidentifikasi manfaat kegiatan, pengalaman yang diperoleh, dan rekomendasi tindak lanjut bagi penguatan organisasi Karang Taruna Kabupaten Barru.

Pelatihan intensif dilaksanakan dengan materi yang terbagi dalam tiga klaster utama. Pertama, klaster tata kelola dan administrasi organisasi, yang mencakup penyusunan struktur organisasi yang fungsional, penyusunan program kerja dan laporan kegiatan, serta penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Kedua, klaster kepemimpinan dan komunikasi sosial, yang meliputi keterampilan komunikasi publik, diplomasi sosial, kepemimpinan partisipatif-kolaboratif, dan manajemen konflik.

Ketiga, klaster literasi digital sederhana, yang mencakup pendataan anggota, penyimpanan dokumen daring, penyusunan desain publikasi, pemanfaatan media sosial, serta pengenalan literasi keuangan digital dasar. Materi digital ini diperkuat oleh kajian Kusumawati et al. (2025), Dianti dan Iskandar (2025), Blongkod et al. (2025), serta Nasution et al. (2024), yang sama-sama menempatkan literasi digital sebagai kompetensi penting bagi pemuda Karang Taruna dalam mengelola informasi, komunikasi, dan aktivitas sosial-ekonomi desa.

Metode penyampaian materi menggunakan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, *role play*, dan praktik langsung digitalisasi administrasi. Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*, observasi fasilitator terhadap proses diskusi dan praktik, serta penilaian terhadap Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang disusun peserta. Kegiatan ini sejalan dengan temuan Beriansyah et al. (2021) bahwa pendampingan organisasi kepemudaan yang memadukan pemahaman tata kelola dan penyusunan program kerja dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran berorganisasi di kalangan pemuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Kesepahaman dan Komitmen Bersama

Tahap sosialisasi pada hari pertama menghasilkan kesepakatan dasar yang menjadi fondasi pelaksanaan pelatihan. Forum koordinasi yang dihadiri oleh pengurus Karang Taruna, perangkat desa, dan tokoh masyarakat setempat berhasil menetapkan: (1) jadwal dan lokasi pelaksanaan pelatihan; (2) peserta utama dan calon fasilitator lokal dari Karang Taruna; (3) peran masing-masing pihak dalam setiap sesi kegiatan; serta (4) gambaran kondisi awal (*baseline*) tata kelola organisasi yang menjadi titik tolak intervensi pelatihan.

Proses sosialisasi juga mengidentifikasi secara partisipatif lima permasalahan utama yang dihadapi Karang Taruna Kabupaten Barru: (a) belum berfungsinya struktur organisasi dan rencana kerja tahunan secara optimal; (b) rendahnya kapasitas manajerial dan kemampuan komunikasi pengurus; (c) minimnya partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan sosial; (d) lemahnya koordinasi dengan pemerintah desa; dan (e) belum termanfaatkannya teknologi digital untuk administrasi dan publikasi. Kelima permasalahan ini kemudian menjadi acuan dalam penyusunan materi dan prioritas pelatihan hari kedua, sehingga intervensi yang diberikan bersifat *context-specific* dan relevan dengan kebutuhan lokal (Chambers, 1997).



Gambar 1.
Penyampaian Materi Sosialisasi

Peningkatan Kapasitas Kelembagaan

Pelatihan intensif pada hari kedua menghasilkan peningkatan kapasitas yang teramati melalui dialog interaktif, praktik kelompok, dan presentasi peserta. Hasil ini mengindikasikan bahwa

pendekatan *needs-based training* yang digunakan membantu proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada pengurus Karang Taruna yang sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan tata kelola organisasi secara terstruktur.

Pada klaster tata kelola dan administrasi, peserta mulai memahami prinsip dasar tata kelola organisasi dan mampu menyusun draf rencana kerja serta format laporan kegiatan yang lebih terstandar selama sesi praktik. Pemahaman tentang transparansi dan akuntabilitas tampak dari kemampuan peserta mengidentifikasi kebutuhan pelaporan kegiatan, pembagian tugas, serta mekanisme pengawasan internal sederhana. Capaian ini relevan dengan temuan Beriansyah et al. (2021) bahwa pelatihan tata kelola manajemen organisasi dapat meningkatkan pengetahuan pemuda tentang administrasi organisasi. Selain itu, Cahyono (2025) menunjukkan bahwa format pencatatan kas masuk dan kas keluar, simulasi transaksi organisasi, serta penyimpanan laporan secara daring dapat menjadi instrumen sederhana untuk membangun budaya transparansi dan akuntabilitas Karang Taruna.



Gambar 2.
Peserta Karang Taruna Kab. Barru

Pada klaster kepemimpinan, metode *role play* dan *games* kepemimpinan terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan kolaboratif peserta. Beberapa pengurus yang sebelumnya mengaku tidak terbiasa berbicara di depan umum mampu mempresentasikan draf rencana program sosial mereka di hadapan kelompok dengan cukup percaya diri. Kondisi ini selaras dengan pandangan Chambers (1997) bahwa pendekatan partisipatif secara organik mendorong *sense of ownership* dan tanggung jawab bersama terhadap organisasi.

Pada klaster digitalisasi, peserta mempraktikkan penggunaan Google Form untuk pendataan anggota dan evaluasi kegiatan, Google Drive untuk penyimpanan dokumen organisasi, serta Canva dan media sosial untuk desain publikasi kegiatan. Kemampuan ini menjadi fondasi awal bagi Karang Taruna untuk meningkatkan keteraturan administrasi, memperluas jangkauan komunikasi, dan membangun citra organisasi yang adaptif. Relevansi materi ini didukung oleh Setiadi et al. (2023), yang merekomendasikan pelatihan dan pendampingan pembuatan konten digital untuk pemuda, serta oleh Apriliani et al. (2026), yang menunjukkan bahwa pelatihan Canva dapat meningkatkan pemahaman komunikasi digital, kemampuan membuat konten visual, dan kepercayaan diri pengelola media sosial Karang Taruna. Temuan serupa juga tampak pada Kusumawati et al. (2025), Dianti dan Iskandar (2025), Blongkod et al. (2025), dan Nurhayati et al. (2025), yang menegaskan bahwa literasi digital, etika bermedia sosial, verifikasi informasi, dan produksi konten positif merupakan bagian penting dari pemberdayaan pemuda desa. Dalam konteks sistem informasi, Indra et al. (2025) menunjukkan bahwa platform web dapat memperluas jangkauan publikasi organisasi, sedangkan Nasution et al. (2024) menegaskan perlunya literasi transaksi digital untuk membangun sumber daya manusia desa yang cakap teknologi.

Partisipasi Peserta dan Dinamika Kelompok

Tingkat partisipasi peserta selama dua hari pelatihan terpantau tinggi. Antusiasme pengurus Karang Taruna tampak dari aktifnya diskusi kelompok, banyaknya pertanyaan yang diajukan dalam sesi ceramah interaktif, serta keterlibatan penuh dalam sesi praktik digitalisasi. Pemerintah desa setempat juga menunjukkan dukungan nyata dengan menyediakan fasilitas ruang pertemuan dan ikut hadir dalam sesi sosialisasi, yang memperkuat legitimasi kegiatan di mata peserta.

Dinamika kelompok yang positif ini mencerminkan prinsip utama andragogi, yaitu bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kebutuhan, pengalaman, dan masalah nyata yang mereka hadapi (Knowles et al., 2014). Ketika peserta memahami bahwa kelemahan tata kelola organisasi dapat diatasi melalui keterampilan konkret, motivasi belajar dan keterlibatan mereka meningkat. Temuan ini juga sejalan dengan Beriansyah et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penguatan organisasi kepemudaan dapat mendorong kesadaran pemuda untuk lebih aktif berorganisasi.



Gambar 3.
Kelompok Karang Taruna

Pada akhir pelatihan, peserta menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang memuat minimal satu program sosial untuk diimplementasikan di unit Karang Taruna masing-masing pascakegiatan. RTL mencakup tujuan program, sasaran, timeline, sumber daya yang dibutuhkan, dan indikator keberhasilan sederhana. Meskipun implementasi RTL berada di luar cakupan kegiatan pengabdian ini, keberadaannya mencerminkan perubahan orientasi dari kegiatan yang bersifat insidental menuju perencanaan program yang lebih sistematis, terukur, dan berbasis kebutuhan lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam menganalisis kebutuhan dan merumuskan solusi (Chambers, 1997). Penekanan pada RTL ini relevan dengan Chomairi et al. (2024), yang menempatkan dukungan sumber daya dan tanggung jawab sosial sebagai faktor pendorong partisipasi pemuda, serta Ruron et al. (2024), yang menunjukkan perlunya penguatan aktivitas dan sinergi agar Karang Taruna tidak berhenti pada keberadaan struktural semata.



Gambar 4.
Foto Bersama Panitia dan Pengurus Karang Taruna

Implikasi bagi Penguatan Kelembagaan Karang Taruna

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat argumen bahwa *capacity building* berbasis pelatihan partisipatif merupakan strategi yang relevan untuk menjawab defisit kelembagaan pada organisasi sosial kepemudaan di pedesaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan lokal, dipadukan dengan metode pembelajaran aktif, dan diarahkan pada penyusunan rencana tindak lanjut dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan awal peserta. Pola ini sejalan dengan temuan Beriansyah et al. (2021) tentang penguatan tata kelola Karang Taruna serta prinsip andragogi yang menekankan relevansi pengalaman dan kebutuhan belajar peserta dewasa (Knowles et al., 2014).

Secara praktis, kegiatan ini menempatkan perguruan tinggi sebagai *knowledge partner* bagi organisasi sosial masyarakat. Sinergi antara Universitas Negeri Makassar, Karang Taruna Kabupaten Barru, dan pemerintah desa menciptakan ekosistem kolaboratif yang memungkinkan transfer pengetahuan berjalan dua arah: perguruan tinggi memperoleh konteks sosial empiris yang memperkaya pembelajaran, sedangkan Karang Taruna memperoleh akses terhadap pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknis. Pola kemitraan ini sejalan dengan Saharuddin et al. (2025), yang menekankan bahwa kolaborasi perguruan tinggi, Karang Taruna, dan pemerintah desa dapat memperkuat literasi digital, tata kelola organisasi, serta kontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Apriliana dan Pujiyanto (2024) juga memperlihatkan bahwa Karang Taruna dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi lokal ketika memiliki akses pada pelatihan, jejaring, dan sinergi dengan sektor pendukung. Posisi Karang Taruna dalam kegiatan ini karenanya tidak diperlakukan sekadar sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai mitra strategis yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan program sosial berbasis kebutuhan lokal.

Kegiatan ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diatasi dalam program lanjutan. Pelatihan dua hari cukup untuk memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan dasar, tetapi belum dapat memastikan internalisasi nilai tata kelola organisasi secara konsisten dalam praktik harian. Diperlukan pendampingan berkala, pelatihan lanjutan, dan evaluasi berbasis indikator untuk memastikan keberlanjutan dampak. Selain itu, agenda digitalisasi organisasi perlu memperhatikan kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur internet, keamanan data, serta kemampuan peserta dalam memverifikasi informasi sebelum dipublikasikan. Nurhayati et al. (2025) menegaskan bahwa literasi digital berbasis komunitas perlu mencakup kemampuan analisis informasi, etika digital, verifikasi konten, dan tanggung jawab sosial agar pemuda tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga agen perubahan yang kritis dan produktif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan pelatihan penguatan tata kelola organisasi Karang Taruna Kabupaten Barru telah berhasil menghasilkan peningkatan kapasitas kelembagaan yang signifikan dalam format dua hari. Tiga temuan utama dapat ditarik dari kegiatan ini. Pertama, intervensi pelatihan yang terancang secara *needs-based* dan menggunakan metode pembelajaran aktif mampu secara efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus Karang Taruna dalam aspek tata kelola organisasi, kepemimpinan sosial, dan literasi digital. Kedua, pendekatan sosialisasi partisipatif di awal kegiatan terbukti efektif dalam membangun komitmen bersama, mengidentifikasi kebutuhan lokal secara akurat, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketiga, penyusunan RTL oleh seluruh peserta pascapelatihan mencerminkan perubahan *mindset* dari orientasi kegiatan yang seremonial menuju perencanaan program sosial yang sistematis dan terukur.

Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat relevansi pendekatan *andragogi* dalam program pemberdayaan organisasi sosial kepemudaan dan membuktikan bahwa *capacity building* berbasis pelatihan partisipatif merupakan strategi yang efisien untuk mengatasi *institutional deficit* Karang Taruna. Secara praktis, model sinergi antara perguruan tinggi, Karang Taruna, dan pemerintah desa

yang dikembangkan dalam kegiatan ini dapat menjadi referensi bagi program pemberdayaan sejenis di wilayah lain. Untuk memperkuat dampak jangka panjang, kegiatan ini perlu ditindaklanjuti dengan program pendampingan berkala, pelatihan lanjutan pada aspek manajemen keuangan dan kewirausahaan sosial, serta mekanisme evaluasi berbasis indikator yang terstruktur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Karang Taruna Kabupaten Barru, Pemerintah Desa Nepo, Kecamatan Mallusetasi, serta seluruh peserta pelatihan atas partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y., & Sukmana, H. (2023). Partisipasi pemuda dalam pembangunan desa melalui Karang Taruna di Pemerintahan Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 438-454. <http://dx.doi.org/10.25157/dak.v10i2.12056>
- Apriliansa, E. M., & Pujiyanto, W. E. (2024). Analisis peran organisasi Karang Taruna dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Gelam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 213-223. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v2i1.896>
- Apriliansa, R. D., Imelda, I., Rahmadani, U. S., Indriani, D., Pradana, A., & Dewi, N. (2026). Penguatan literasi komunikasi digital Karang Taruna melalui pelatihan Canva di Dusun Margo Makmur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 1991-1998. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.8700>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Database Peraturan BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/details/38582/uu-no-6-tahun-2014>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna. Database Peraturan BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/129419/permensos-no-25-tahun-2019>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna. Database Peraturan BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/325168/permensos-no-9-tahun-2025>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru. (2025). Kabupaten Barru Dalam Angka 2025. BPS Kabupaten Barru. <https://barrukab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/3c2e50bcc4612b85641e8951/barru-regency-in-figures-2025.html>
- Beriansyah, A., Haryadi, & Elsiartati, S. D. (2021). Penguatan organisasi kepemudaan dan peningkatan peran pemuda dalam tata kelola pemerintahan desa di Desa Tantan Kabupaten Muaro Jambi. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), SNPPM2021SH-111-SNPPM2021SH-118. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/25626>
- Blongkod, F. R., Tahir, I., & Djou, S. H. N. (2025). Edukasi pemanfaatan media sosial sebagai platforms untuk meningkatkan kesadaran literasi digital berbahasa Inggris bagi kelompok remaja Karang Taruna Timuato. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 229-246. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v6i1.2543>
- Cahyono, T. A. (2025). Penguatan tata kelola keuangan Karang Taruna melalui pelatihan sistem pencatatan kas digital berbasis Microsoft Excel di Dusun Jatisari, Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2780-2786. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2820>
- Chambers, R. (1997). Whose reality counts? Putting the first last. *Intermediate Technology Publications*. <https://practicalactionpublishing.com/book/2388/whose-reality-counts>
- Chomairi, C., Khotimah, K., & Wahdatul Chilmy, N. (2024). Partisipasi pemuda Karang Taruna dalam pembangunan Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, 11(1), 73-80. <https://doi.org/10.56013/jpm.v11i1.3007>

- Dianti, I., & Iskandar, M. R. (2025). Sosialisasi literasi digital pada remaja dan Karang Taruna Desa Jelantik Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (NGABDI) Lichen Institute*, 2(1), 17-21. <https://jurnal.licheninstitute.org/index.php/ngabdi/article/view/255>
- Indra, D., Syahnur, M. H., & Hayati, L. N. (2025). Implementation of a web-based information system in Karang Taruna Parangloe: Implementasi sistem informasi berbasis web di Karang Taruna Parangloe. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 590-598. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i2.26465>
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315816951/adult-learner-malcolm-knowles-elwood-holton-iii-richard-swanson>
- Kusumawati, D., Burhanuddin, B., Masse, F. A., & Maria, D. G. (2025). Peningkatan literasi digital pemuda Karang Taruna Desa Boneoge Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 3(1). <https://doi.org/10.56854/jphb.v3i1.279>
- Nasution, R. A., Widiasih, S., Prayitno, H., Idyaningsih, N., & Purnamasari, E. (2024). Digital money literacy education for Karang Taruna in creating technology smart human resources in villages. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 745-749. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1336>
- Nurhayati, E., Leonia, R. A., Syuhada, M., Kurniawan, S. J., Syahbana, I. B. A., Nurismawan, A. S., & Susena, Y. S. (2025). Pemberdayaan Karang Taruna melalui literasi digital untuk mencegah hoaks dan penyalahgunaan media sosial. *Jurnal PADI: Pengabdian mAsyarakat Dosen Indonesia*, 8(2), 1-7. <https://doi.org/10.51836/jpadi.v8i2.851>
- Ruron, V. G., Rewang, A., Stellyani, A. M., Lawu, S. P. A., Indriyati, I., & Peten, Y. P. (2024). Meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan Desa Labalimut, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata melalui optimalisasi peran Karang Taruna. *Fundamentum: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(4), 13-21. <https://doi.org/10.62383/fundamentum.v2i4.394>
- Saharuddin, S., Amaliah, Y., & Ismail, A. (2025). Pengembangan Karang Taruna Digital Service (KTDS): Inovasi penguatan peran pemuda dalam layanan sosial desa berbasis teknologi informasi. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 89-97. <https://journal.intelekmadani.org/index.php/globalabdimas/article/view/788>
- Setiadi, D., Nurhayati, S., Ansori, A., Zubaidi, M., & Amir, R. (2023). Youth's digital literacy in the context of community empowerment in an emerging Society 5.0. *Society*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>
- Suradi, S. (2019). Karang Taruna, agen perubahan dan pengembangan masyarakat di Pandeglang. *Sosio Konsepsia*, 8(3), 241-254. <https://doi.org/10.33007/ska.v8i3.1676>
- Syachbrani, W. (2024). Peran teknologi dalam meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 5(1), 11-18. <https://doi.org/10.37531/bijac.v5i1.6802>